



## ETIKA PESERTA DIDIK DI ERA KONTEMPORER: DALAM PERSPEKTIF HADIST

### *STUDENT ETHICS IN THE CONTEMPORARY ERA: IN THE PERSPECTIVE OF THE HADITH*

Sazliana<sup>1</sup>, Rizqotussofia<sup>2</sup>, Rina Suryani<sup>3</sup>, Wan Muhammad Fariq<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Email: sazliana075@gmail.com<sup>1</sup>, sofiarizqotus@gmail.com<sup>2</sup>, rinasuryani@gmail.com<sup>3</sup>, one.fariq1@gmail.com<sup>4</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 21-06-2025

Revised : 22-06-2025

Accepted : 24-06-2025

Published : 27-06-2025

#### Abstract

*Student ethics in the modern era are influenced by technological advancement, globalization, and the shifting of social values. This study is driven by various problems, such as moral decline, the loss of respect for teachers, and the low sense of learning responsibility among students. The aim of this research is to explore the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him) related to ethical values contained in Islamic teachings, viewing these hadiths as a solution for shaping students' moral character. The methodology used is a qualitative approach through library research, by examining literature related to hadith and educational ethics in a contemporary context. The findings indicate that the application of hadith values in education not only enriches the spiritual dimension but also establishes a comprehensive ethical framework for students. This study emphasizes that Islamic education should focus on the formation of adab (proper conduct and ethics) as its main goal, rather than merely delivering knowledge, in order to produce a generation that is knowledgeable, faithful, and ethical in facing the dynamics of the times.*

**Keywords:** *Student Ethics, Hadith Values, Islamic Education*

#### Abstrak

Etika peserta didik di era modern yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, globalisasi, serta pergeseran nilai-nilai sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan, seperti kemerosotan moral, hilangnya rasa hormat kepada guru, serta rendahnya tanggung jawab belajar di kalangan siswa. Tujuan dari kajian ini adalah penelusuran hadist nabi yang berkaitan dengan nilai-nilai etika yang terkandung dalam ajaran islam, hadist Nabi Muhammad SAW sebagai solusi dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan menelaah literatur yang berkaitan dengan hadis dan etika pendidikan dalam konteks kekinian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai hadis dalam dunia pendidikan tidak hanya memperkaya aspek spiritual, tetapi juga membentuk kerangka etika yang menyeluruh bagi peserta didik. Kajian ini menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya berfokus pada pembentukan adab sebagai tujuan utama, bukan sekadar penyampaian pengetahuan, guna mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan beretika dalam menghadapi dinamika zaman.

**Kata kunci:** *Etika peserta didik, Nilai-nilai hadis, Pendidikan Islam*

#### PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang begitu cepat pada era kontemporer telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, baik dari sisi metode, teknologi, maupun pola interaksi antara pendidik dan peserta didik (Nuriyati dkk, 2020). Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi ini, terjadi pergeseran nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran, khususnya dalam perilaku dan sikap peserta



didik. Dalam konteks Islam, etika (akhlak) merupakan fondasi utama dalam proses pencarian ilmu. Nilai-nilai etika bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Krisis moral dan etika di kalangan pelajar, yang terlihat dari menurunnya rasa hormat kepada guru, kurangnya adab dalam menuntut ilmu, serta lemahnya tanggung jawab dalam proses belajar. Etika dalam pendidikan Islam telah lama ditanamkan melalui sumber utama ajaran Islam, termasuk hadis Nabi SAW, yang mengarahkan bagaimana seharusnya seorang penuntut ilmu bersikap. Dalam hal ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan adab, yakni pengenalan dan pengakuan atas tempat sesuatu secara tepat dalam struktur ilmu dan kehidupan (Syafe'I, 2015).

Penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai etika diantaranya: Fauzi, A. (2018). "Nilai-Nilai Etika dalam Hadis Nabi: Telaah Tematik untuk Pendidikan Karakter." Penelitian ini hanya membahas nilai-nilai etika secara umum yang terdapat dalam hadis, namun tidak secara spesifik mengkaitkannya dengan realitas perilaku peserta didik di era kontemporer seperti budaya instan, krisis sopan santun digital, dan pengaruh media sosial. Kemudian Nurhadi, L. (2020). "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabi: Studi pada Madrasah Aliyah di Jawa Tengah." Fokus penelitian ini lebih kepada penerapan hadis dalam pengajaran akhlak di madrasah, tetapi belum menyinggung tantangan modern seperti dekadensi moral akibat gawai, minimnya adab dalam komunikasi daring, dan lemahnya kesadaran etika belajar daring. Selanjutnya Syamsudin, H. (2019). "Peran Hadis dalam Pembentukan Etika Sosial Siswa." Kajian ini menitikberatkan pada fungsi sosial hadis dalam membentuk interaksi siswa, namun belum mendalami bagaimana hadis dapat menjadi solusi praktis dan edukatif dalam menghadapi tantangan etika siswa di era disrupsi teknologi saat ini (Rahman, 2018).

Tantangan utama dalam implementasi etika peserta didik saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai luhur Islam dalam lingkungan pendidikan modern yang cenderung sekuler dan serba cepat. Di tengah sistem pendidikan nasional yang cenderung berorientasi pada capaian nilai dan kompetisi, nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tawadhu', dan hormat kepada guru kian tergerus (Sofianid kk, 2023). Hal ini menjadi tantangan besar dalam membangun insan akademis yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga beradab dan beretika. Secara empiris, banyak ditemukan pelajar yang tidak lagi menunjukkan sikap hormat terhadap guru, kurang disiplin, rendah empati terhadap sesama, serta kurangnya motivasi belajar. Survei oleh Kemdikbud (2023) menunjukkan bahwa 62% guru di sekolah menengah merasa terjadi penurunan etika dan sikap hormat dari siswa. Fenomena ini diperparah oleh budaya digital yang menggeser nilai-nilai luhur menjadi nilai-nilai pragmatis dan permisif (Hudi, 2024).

Solusi dari tantangan tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai hadis sebagai sumber etika ke dalam sistem pendidikan, terutama dalam pembinaan etika peserta didik. Dalam konteks ini, teori adab dari al-Attas sangat relevan, karena memandang bahwa adab adalah fondasi ilmu dan pendidikan. Pendidikan bukan hanya soal transmisi pengetahuan, tapi juga proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah yang mewujudkan dalam akhlak peserta didik. Dengan menjadikan hadis sebagai sumber utama pedoman, peserta didik dapat diarahkan kepada sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara autentik dan kontekstual.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait pengertian etika menurut Islam; Bagaimana penerapan etika dalam konteks pembelajaran dan pencarian ilmu; Bagaimana



integrasi nilai-nilai hadis dalam sistem pendidikan sebagai pedoman etika peserta didik menurut teori adab Al-Attas; Bagaimana etika peserta didik dijelaskan dalam hadis, penjabaran dari rumusan tersebut diharapkan kajian ini dapat memberi kontribusi dalam membangun kembali paradigma pendidikan yang berbasis nilai dan adab, serta menjawab tantangan era kontemporer secara bijak dan berakar pada nilai-nilai Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur yang relevan (Gumilang, 2016). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang mengutamakan kajian teoritis dan normatif atas suatu fenomena (Heriyanto, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori utama (Prayogi, 2021). Pertama, sumber utama yang menjadi dasar pijakan dalam analisis, yaitu berupa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Hadis-hadis tersebut dipilih berdasarkan tingkat kesahihannya dan relevansinya terhadap permasalahan yang dikaji. Kedua, sumber pendukung yang terdiri dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal akademik, buku-buku rujukan, serta artikel yang memuat pandangan dan analisis para ahli terkait tema yang diangkat. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis, dengan tujuan untuk menggali makna, nilai, dan implikasi dari berbagai pendapat dan temuan yang ada dalam literatur.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Etika dalam Islam dan Hadis**

#### **Pengertian etika menurut Islam**

Etika dalam Islam merupakan seperangkat nilai dan prinsip moral yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Etika ini bertujuan untuk mengatur perilaku manusia agar selaras dengan kehendak Allah SWT. Dalam konteks Islam, etika tidak hanya mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, serta dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, etika Islam memiliki cakupan yang menyeluruh dan tidak terbatas pada satu aspek kehidupan saja, (Hidayah dkk, 2022).

Sumber utama dari etika Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ini menjadi pedoman dalam menentukan perilaku yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak.

Tujuan utama dari etika dalam Islam adalah untuk membentuk kehidupan yang adil, harmonis, dan penuh kasih sayang. Selain itu, etika Islam juga bertujuan untuk membina pribadi manusia agar menjadi insan yang bertakwa, yaitu pribadi yang senantiasa sadar akan kehadiran Allah dan berusaha menjalani hidup sesuai dengan petunjuk-Nya (Wahyuddin).

Konsep dasar etika Islam berakar pada ajaran akhlak. Akhlak dalam Islam merupakan sifat atau perilaku terpuji yang harus dimiliki seorang Muslim. Contoh akhlak yang dianjurkan antara lain adalah kejujuran, amanah (dapat dipercaya), kesabaran, keadilan, serta kasih sayang kepada sesama. Akhlak inilah yang menjadi manifestasi dari etika Islam dalam praktik kehidupan sehari-



hari(Jazuli). Etika dalam Islam bersifat komprehensif. Artinya, etika tidak hanya mengatur hal-hal yang bersifat ibadah ritual seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan lainnya seperti sosial, ekonomi, politik, serta dalam kegiatan ilmiah dan pendidikan. Dengan kata lain, etika Islam memberikan pedoman menyeluruh bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia ini(Latif, 2017).

Sebagai contoh konkret, etika Islam tampak dalam ajaran untuk menjaga lisan dari ucapan yang menyakitkan, bersikap adil dalam segala hal, menghormati dan berbakti kepada orang tua, tidak melakukan penipuan dalam perdagangan, serta menunaikan amanah yang diberikan. Dengan demikian, etika dalam Islam bukan hanya sebagai aturan moral, tetapi juga sebagai jalan hidup yang membentuk manusia agar menjadi pribadi yang baik di mata manusia dan Allah SWT.

Jadi, dengan adanya etika Islam, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan. Etika Islam membimbing peserta didik untuk bersikap jujur, amanah, disiplin, hormat kepada orang tua dan guru, serta menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai ini menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu yang dipelajari bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah serta untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, peserta didik yang dibekali etika Islam akan menjadi individu yang berintegritas, memiliki empati sosial, dan mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Mereka tidak hanya mengejar kesuksesan pribadi, tetapi juga peduli terhadap keadilan, kebaikan, dan kebermanfaatan bagi sesama. Singkatnya, etika Islam membentuk peserta didik menjadi manusia yang utuh berilmu, berakhlak, dan berkontribusi positif dalam kehidupan.

### **Etika Dalam Konteks Pembelajaran Dan Ilmu**

Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dan *ethikos*, *ethos* yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik. *Ethikos* berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Kata “etika” dibedakan dengan kata “etik” dan “etiket”. Kata etik berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau Masyarakat(Astiti, 2013).

Adapun kata etiket berarti tata cara atau adat, sopan santun dan lain sebagainya dalam masyarakat beradaban dalam memelihara hubungan baik sesama manusia.Sedangkan secara terminologis etika berarti pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Pengertian etika, secara umum berarti suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal pikiran(Zailani, 2017).

Di dalam kamus ensklopedia pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik buruk. Sedangkan dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi.

Jadi, dengan adanya etika dalam konteks pembelajaran dan ilmu, peserta didik bisa menjadi sosok yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam proses mencari, menggunakan, dan menyebarkan ilmu. Etika dalam pembelajaran menanamkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas dan ujian, menghargai karya orang lain, tidak melakukan plagiarisme,



serta bersikap adil dan objektif dalam menilai suatu permasalahan. Etika ini juga membentuk rasa hormat terhadap guru sebagai penyampai ilmu, serta sesama pelajar sebagai rekan belajar. Dalam konteks keilmuan, peserta didik yang beretika akan menjadi pencari ilmu yang rendah hati, tidak sombong dengan ilmunya, dan tidak menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang merusak atau menipu. Mereka akan terus belajar dengan niat yang benar, yaitu untuk kebaikan, pengembangan diri, dan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan kata lain, etika dalam pembelajaran dan ilmu membentuk peserta didik menjadi insan akademis yang jujur, amanah, kritis, dan bertanggung jawab baik secara moral maupun intelektual. Mereka akan tumbuh menjadi ilmuwan, profesional, atau pemimpin masa depan yang menjunjung nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan.

### **Integrasi Nilai-nilai Hadis dalam Sistem Pendidikan sebagai Pedoman Etika Peserta Didik: Perspektif Teori Adab Al-Attas**

Hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memuat pedoman etika yang luas mencakup akhlak pribadi, sosial, hingga profesional. Penerapannya dalam pendidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional dalam membentuk karakter peserta didik. Hadis-hadis Nabi tidak hanya menekankan pentingnya ilmu, tetapi juga menekankan adab dalam menuntut ilmu. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah). Hadis ini mengandung makna bahwa proses belajar bukan hanya sekadar aktivitas akademik, melainkan sebuah ibadah yang menuntut kesungguhan dan tanggung jawab. Dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad* karya Imam al-Bukhari, banyak hadis yang menekankan pentingnya menghormati guru, menjaga lisan dan sikap, serta bersikap tawadhu' sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu. Adab inilah yang menjadi pembeda antara pendidikan Islam dan sistem pendidikan yang semata-mata berorientasi pada capaian intelektual.

Teori adab yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjadi landasan filosofis yang kuat dalam upaya ini. Menurut Al-Attas, adab adalah inti dari pendidikan Islam. Ia tidak hanya menyangkut sopan santun atau perilaku baik semata, tetapi mencerminkan keselarasan antara pengetahuan, tindakan, dan jiwa. Tiga hubungan utama yang ditekankan dalam teori ini adalah hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*), manusia dengan sesama (*habl min al-nas*), dan manusia dengan ilmu (*habl min al-'ilm*) (Khairusani, 2020).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan terjadinya pergeseran nilai. Studi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2023 mengungkap bahwa lebih dari separuh guru merasa mengalami penurunan etika di kalangan peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal dalam ajaran agama dan praktik keseharian di dunia pendidikan. Teknologi dan media sosial, meskipun membawa manfaat, juga mempercepat penetrasi budaya luar yang sering bertentangan dengan nilai-nilai adab Islam. Dalam konteks inilah, integrasi ajaran hadis menjadi penting sebagai solusi spiritual dan etis.

Strategi integrasi nilai-nilai etika dari hadis dalam pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh. Pertama, dari sisi kurikulum, pelajaran agama harus mampu mengaitkan nilai-nilai hadis dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, hadis tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan integritas akademik, sementara hadis tentang sabar dan amanah dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi ujian. Kedua, peran guru sebagai teladan sangat krusial (Rasimin et al, 2021). Guru yang menginternalisasi nilai-nilai etika Islam akan lebih mudah menanamkan karakter tersebut kepada peserta didik. Ketiga, pembentukan budaya sekolah yang



mendukung nilai-nilai moral perlu diperkuat, seperti melalui kegiatan keagamaan, diskusi etika, dan penghargaan terhadap perilaku baik.

Integrasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan berfungsi untuk menanamkan adab dalam ketiga dimensi tersebut:

1. Relasi dengan Tuhan

Hadis-hadis yang menekankan ketakwaan, ikhlas, dan zikir memperkuat fondasi spiritual peserta didik.

2. Relasi sosial

Nilai seperti kejujuran, empati, dan amanah dari hadis Nabi membentuk karakter sosial yang kuat.

3. Relasi dengan ilmu

Hadis yang menjunjung tinggi pencarian ilmu dan menghormati guru mendukung proses belajar yang etis dan bermakna.

Dengan demikian, penggabungan nilai-nilai hadis dalam kurikulum tidak hanya memperkaya konten religius, tetapi juga membentuk struktur etika peserta didik secara komprehensif. Implementasi ini harus dilakukan secara sistemik, mulai dari desain kurikulum, pendekatan pembelajaran, hingga keteladanan guru sebagai pelaku utama internalisasi nilai-nilai adab.

Jadi, dengan integrasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan berdasarkan teori adab al-Attas, peserta didik bisa menjadi manusia yang berilmu sekaligus beradab, beriman sekaligus kritis, serta berkontribusi secara moral dan intelektual dalam masyarakat. Mereka bukan hanya "cerdas" dalam arti akademik, tetapi juga "cerdas secara etis dan spiritual", yang merupakan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam menurut al-Attas.

### **Etika Peserta Didik dalam Hadits**

Dalam islam peserta didik dapat mengambil suri tauladan dari Rasulullah mengenai etika peserta didik. ketika peserta didik memiliki etika yang baik, maka ilmu yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik akan menjadi ilmu yang berkah (Rahman, 2018). Etika pendidik dalam kajian ini menelusuri perbuatan dan perkataan Rasulullah yang berkenaan dengan bagaimana peserta didik beretika, salah satunya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu hadis merupakan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun demikian, kenyataannya pemahaman atau maksud hadis seringkali berbeda-beda di antara umat Islam. Namun, semua sepakat bahwa hadis adalah salah satu pedoman dalam berperilaku, sebagai sumber hukum islam yang kedua hadis juga tidak dengan mudahnya digunakan begitu saja sebelum mengadakan kritik hadis terlebih dahulu atau yang biasa diistilahkan dengan takhrijul hadis (Agustiana, 2023). berikut hadis yang berkaitan dengan etika peserta didik:

1. hadis ini mengajarkan kepada pendidik dan peserta didik untuk membaca doa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, didalam kelas, peserta didik hendaknya tidak mengganggu temannya sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah.



Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, dari gurunya yakub bin Sufyan al Fasawi al- Hafizh dari al- Hasan bin ali Radhiallahu Anhuma. Husein Ali bertanya kepada ayahnya bagaimana sikap Rasulullah dalam majelis? Ayahnya menjawab:

Artinya: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam tidak akan duduk bangun dalam suatu majelis, melainkan dengan berdzikir kepada Allah. Beliau tidak mengkhususkan tempat untuk dirinya, dan melarang orang lain untuk berbuat demikian. Apabila beliau sampai di suatu majelis, beliau akan duduk dimana saja beliau berhenti, dan memerintahkan agar berbuat seperti ini. Beliau selalu memberikan teman duduknya apa yang menjadi haknya. Sehingga teman duduknya tidak menyangka ada orang lain yang dimuliakan oleh beliau lebih daripadanya.

2. Diriwayatkan oleh ath- Thabrani didalam al- Awasath dan Ibnu Adiy didalam al- Kamil dari Abu Hurairah ra Berkata al- Haitsami,

Dalam hadist ini dijelaskan bahwa selain mempelajari ilmu yang ia dapatkan, peserta didik harus mempelajari adab juga. Selain itu, peserta didik harus rendah diri (tawadhu) terhadap gurunya, karena ilmu yang ia miliki itu merupakan ilmu yang diberikan oleh gurunya. Ibaratkan ilmu adalah air, peserta didik adalah cawan, dan pendidik adalah teko. Air dari teko tidak akan bisa mengisi cawan jika cawan tersebut lebih tinggi daripada teko. Oleh karena itu, peserta didik harus tawadhu terhadap gurunya supaya ia mendapatkan ilmu yang banyak, berkah, dan bermanfaat baginya dan banyak orang.

3. Peserta didik tidak boleh sombong dan malu

وَقَالَ مَجْهَدٌ " لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحِيًّا وَلَا مُسْتَكْبِرًا، وَقَالَتْ عَائِشَةُ، نَعِمَ النِّسَاءُ نِسَاءَ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَمْنَعْنِ الْحَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهُنَّ فِي الدِّينِ. (رواه البخاري)

Artinya: berkata mujahid, pemalu dan orang sombong tidak akan dapat mempelajari pengetahuan agama. Aisyah berkata sebaik- sebaik kaum wanita adalah kau anshar mereka tidak dihalang halangi rasa malu untuk mempelajari Ilmu pengetahuan yang mendalam tentang agama. ( H.R. Bukhari)

4. Peserta didik harus meluruskan niatnya dalam menuntut ilmu karena Allah

إِنَّمَا لِأَعْمَالٍ بِنِيَّاتٍ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَانُؤِي

Artinya: sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung niatnya(HR. Bukhari dan Muslim)

5. Peserta didik harus menghormati seorang pendidik dan ulama

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُؤْفَرْ كَبِيرِنَا وَيُرْحَمِ صَغِيرِنَا، وَيَعْرِفَ لِعَلْمِنَا حَقَّهُ

Artinya: bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orang berilmu. ( HR.Ahmad)

6. Menuntut ilmu dengan keikhlasan

Al- qur'an memerintahkan umat islam agar menuntut ilmu sebagai bagian kewajiban hidup, selain itu niat yang ikhlas sangat ditekan kan dalam surah al- alq ayat 1-5, Allah swt menyebutkan:



إقرأ باسم ربك الذي خلق (1) خلق لإنسان من علق (2) اقرأ وربك

الأكرم (3) الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم

Ayat ini mengajarkan pentingnya niat yang tulus dalam menuntut ilmu, peserta didik harus berusaha belajar untuk mendapatkan ridha Allah, bukan hanya untuk tujuan duniawi semata, keikhlasan dalam menuntut ilmu menjadi dasar agar ilmu yang diperoleh membawa manfaat baik didunia maupun diakhirat.

#### 7. Peserta didik harus menjaga lisan dan perilaku

Pentingnya peserta didik dalam menjaga lisan dan perilaku, ini merupakan etika dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam menuntut ilmu:

ياايها الذين امنوا لا يسخر قوم من قوم عسى ان يكونوا خيرا منهم ولا نساء من نساء عسى ان يكن خيرا منهن ولا تلمزوا انفسكم ولا تنبذوا بالالقاب بئس الاسم الفسوق بعد اليمان ومنلم يتب فاولئك هم الظالمون

Peserta didik diajarkan unruk selalu menjaga lisan agar tidak menyakiti hati orang lain melalui perkataan yang tidak benar, sesuai dengan ajaran agama islam.

Etika peserta didik dalam hadis mencakup nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk karakter seorang penuntut ilmu. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW banyak memberikan tuntunan tentang bagaimana seorang pelajar seharusnya bersikap dalam proses menuntut ilmu, seperti menjaga niat yang tulus karena Allah, menghormati guru, serta bersikap rendah hati dan sabar. Etika ini menjadi dasar penting agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang beradab dan berakhlak(Kuswandi et al, 2021).

Dalam praktiknya, etika tersebut terlihat dalam perilaku seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan dalam hadir dan belajar, serta tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai pelajar. Peserta didik juga diajarkan untuk menjauhi sifat sombong atas ilmu yang dimiliki dan tidak menggunakan ilmu untuk hal-hal yang merugikan. Hadis menekankan pentingnya akhlak sebagai inti dari ilmu, sehingga seorang pelajar tidak cukup hanya pintar, tetapi juga harus amanah dan beretika dalam bersikap(Siahaan, 2014).

Dengan mengamalkan etika yang diajarkan dalam hadis, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mulia dalam akhlak dan bermanfaat bagi masyarakat. Mereka akan memiliki orientasi hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat, serta menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membangun kehidupan yang adil, damai, dan penuh keberkahan(Lubis, 2016).

## KESIMPULAN

Tulisan ini menegaskan bahwa Dalam era kontemporer yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai sosial, peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi perilaku dan etika mereka dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pembahasan tentang etika peserta didik menjadi sangat penting, khususnya jika ditinjau dari perspektif ajaran Islam yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW.



Etika menurut Islam merupakan landasan moral dan spiritual yang harus menjadi bagian integral dalam kehidupan seorang muslim, termasuk dalam kegiatan menuntut ilmu. Etika dalam Islam tidak terbatas pada tata krama lahiriah semata, melainkan mencakup kesadaran batiniah untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat kepada guru, kesabaran, dan keikhlasan.

Dalam konteks pembelajaran dan pencarian ilmu, etika memainkan peran yang sangat fundamental. Seorang penuntut ilmu tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Dalam tradisi keilmuan Islam, adab terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, serta menjaga niat dan perilaku merupakan prinsip-prinsip utama yang mengiringi proses pendidikan.

Penguatan nilai-nilai etika dalam pendidikan dapat dilakukan melalui integrasi ajaran hadis ke dalam sistem pendidikan Islam. Hadis-hadis Nabi SAW memuat banyak pesan moral dan etika yang relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di sinilah pentingnya pendekatan filosofis sebagaimana yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui teori adab, yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang mengenal dan menempatkan sesuatu secara tepat dalam kehidupannya. Teori ini menekankan bahwa adab adalah pilar utama pendidikan Islam, bahkan mendahului ilmu.

Dengan demikian, etika peserta didik dalam perspektif hadis tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab krisis moral di dunia pendidikan saat ini. Pembentukan peserta didik yang beretika harus menjadi tujuan utama pendidikan Islam di era kontemporer, agar lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, beradab, dan bertanggung jawab sebagai insan yang beriman dan bertakwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Jurnal Riset. “1 1, 2, 3” 1, no. Desember (2021): 600–611. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375>.
- Agustiana, Sylvia Putri, dan Ana Rahmawati. “Etika Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadist” 02, no. 02 (2023): 81–87.
- Astiti. “KONSEP DASAR ETIKA,” 2013.
- Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan Zailaini Zailani. “Etika Belajar Dan Mengajar.” *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (30 Desember 2017): 147–61. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i2.1388>.
- Gumilang, Galang Surya. “METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING” 2, no. 2 (2016).
- Heriyanto, Heriyanto. “Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif.” *Anuva* 2, no. 3 (22 November 2018): 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.
- Ilham Hudi1, Hadi Purwanto2, Annisa Miftahurrahmi3, Fani Marsyanda4, Giska Rahma5, Adinda Nur Aini6, Aci Rahmawati7. “Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia.” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 2 (Januari 2024).



- J. pendidikan , I, Vol I Sumatra et al. “Hadist- hadis tentang peserta didik Amiruddin Siahaan dan Nurhidayah” 8, no. april (2014): 1–17.
- Jazuli, Isrokhah. “FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO,” t.t.
- Khairusani, Mizan, dan Itsna Safira Khairunnisaa. “[No title found].” *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual* 4, no. 4 (31 Oktober 2020): 566. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v4i4.296](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i4.296).
- Kurnia Sofiani, Ika, Maya Hijratunnisak, dan Mir’atun Nabila. “Analisis Etika Pendidik dalam Persepektif Al-Qur’an; Kajian Tafsir Al-Mishbah.” *Al-Mau’izhoh* 5, no. 2 (22 Desember 2023): 433–45. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7586>.
- Latif, Abdul. “Etika Persaingan Dalam Usaha Menurut Pandangan Islam.” *Islamic Economics Journal* 3, no. 2 (20 Desember 2017): 161. <https://doi.org/10.21111/iej.v3i2.2717>.
- Lubis, H M Fauzi. “Takhrij Hadis-Hadis Tentang Peserta Didi k” I, no. 20 (2016): 141–58.
- Nuriyati, Tuti, dan Chanifudin Chanifudin. “Pendidik Millennial di Era Globalisasi.” *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 3 (7 September 2020): 361–72. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.118>.
- Prayogi, Arditya. “Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual.” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 2 (30 Desember 2021): 240–54. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>.
- Rahman, Syakur. “Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 3, no. 1 (25 Februari 2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.549>.
- . “Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 3, no. 1 (25 Februari 2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.549>.
- Rasimin, Rasimin, Affan Yusra, dan Hera Wahyuni. “Penerapan Bimbingan Belajar Berbasis Prinsip-Prinsip Belajar dalam Islam untuk Meningkatkan Etika Belajar Siswa.” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 2 (24 Maret 2021): 321–32. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.262>.
- S. Umar, B. Ahmad, A Kuswandi et al. “ETIKA PESERTA DIDIK TERHADAP GURU (Studi Analisis Terhadap Kitab Akhlak Lil Banin karya” 01, no. 02 (2021): 82–94.
- Shohibul Hidayah, Rahmat Fadillah, Shidiq Abdul Basith, Yusuf Surya Fadillah, Komarudin Komarudin, dan Yayat Suharyat. “ETIKA BERINTERAKSI MENURUT PANDANGAN ISLAM.” *JURNAL RISET RUMPUN AGAMA DAN FILSAFAT* 1, no. 2 (3 November 2022): 83–94. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.492>.
- Syafe’I, Imam. “TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015).
- Taufik, Muhammad. “ETIKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM,” t.t.
- Usman, Alfiani. “KONSEP ETIKA BISNIS ISLAM MENURUT MUHAMMAD DJAKFAR,” t.t.
- Wahyuddin, Iwan. “TINJAUAN ETIKA BISNIS INDUSTRI ROKOK MENURUT TEORI ETIKA BISNIS BARAT DAN ISLAM,” t.t.